

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIK

A. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan tema penelitian yang diangkat oleh peneliti pada penelitian ini, sudah ada beberapa literatur yang berkaitan dengan tema tersebut. Di antaranya adalah sebagai berikut,

Skripsi berjudul “Evaluasi Program Tahfız al-qur’ān di University Residence Putri Universitas Muhammadiyah Yogyakarta” yang ditulis oleh Abiyu Nabilah Shadiqli, mahasiswa FAI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian tersebut merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan model penelitian evaluatif *goal oriented*. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa tujuan diadakannya program tahfiz di Unires Putri ialah untuk mewujudkan moralitas *resident*, sedangkan tujuan program bagi Pembina, SR, dan ASR adalah untuk meningkatkan hafalan. Proses pelaksanaan program tahfiz dilakukan di setiap *usrah* masing-masing dengan didampingi oleh fasilitator dari setiap *usrah*. Di antara faktor yang mendukung proses berjalannya program tersebut adalah adanya kewajiban untuk menyelesaikan dan mengikuti *tahfız al-qur’ān*, motivasi dari orang tua, lingkungan yang kondusif serta didukung adanya fasilitator yang mendampingi proses berjalannya program. Di samping itu, *resident* yang telah menyelesaikan hafalannya akan diwisuda. Hal ini juga menjadi motivasi tersendiri bagi

resident. Di samping faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat program *tahfīz al-qur'ān* di Unires Putri UMY, di antaranya adalah kurangnya motivasi bagi SR dan ASR, padatnya kegiatan kampus atau pun di luar kampus, serta jadwal pelaksanaan program yang kurang efektif bagi SR ataupun ASR.

Penelitian di atas menggunakan model evaluasi *goal oriented* yang berfokus untuk mengetahui sejauh mana terlaksananya tujuan program selama proses pelaksanaan program. Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan model evaluasi CIPP yang tidak hanya untuk menganalisis sejauh mana terlaksananya tujuan program tahfiz, akan tetapi juga mengevaluasi dari segi perencanaan, persiapan, proses, dan hasil dari program *tahfīz al-qur'ān*.

Penelitian berjudul “Kebermaknaan Evaluasi Program Pendidikan” dalam *jurnal Penabur* No.20/ Tahun ke-12/ Juni 2013 yang ditulis oleh Marni Serpinah. Penelitian tersebut berusaha mengkaji tentang kebermaknaan evaluasi program pendidikan serta berbagai aspek penting yang perlu diperhatikan. Penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa evaluasi pada suatu program sangat penting dan sangat bermakna untuk pengambilan keputusan. Oleh sebab itu evaluasi harus memenuhi prinsip dan kriteria yang telah ditentukan, sehingga informasi yang dihasilkan bisa dijadikan sebagai bahan pengambilan keputusan secara tepat dan bijak. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah adanya upaya untuk membuktikan bahwa evaluasi merupakan hal yang dibutuhkan

pada suatu program, baik saat program sedang berjalan atau setelah selesai dilaksanakan. Jika penelitian tersebut membahas tentang kebermaknaan dan pentingnya evaluasi yang dibuktikan melalui penelitian dan berbagai literatur, maka penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan membuktikan kebermaknaan evaluasi dari sebuah program, khususnya program tahfiz di MI Muhammadiyah Beran.

Jurnal berjudul “Pengembangan Metode dan Sistem Evaluasi Tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari Malang” dalam *jurnal al-Ghazwah* Vol. 1, No. 2, September 2017 yang ditulis oleh Ahmad Ma’ruf dan Safitri ErlindaWulandari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian tersebut mengkaji metode *tahfīz al-qur’ān* di pondok pesantren Nurul Huda serta pengembangan evaluasi *tahfīz al-qur’ān* pondok pesantren Nurul Huda. Metode *tahfīz al-qur’ān* di pondok pesantren Nurul Huda mengalami pengembangan. Pada masa kyai Manan metode yang digunakan adalah *musyafahah*, *talaqqi*, dan *sima’an*. Adapun pada masa Gus Khoirul Amin, metode yang digunakan adalah metode *musyafahah*, *takrir*, *ziyadah*, dan *sima’an*. Adapun untuk evaluasi menggunakan penilaian berbentuk sistem setoran hafalan pada pagi dan malam. Setoran ini juga dilakukan pada mid semester, semesteran dan di akhir kelulusan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pada objek yang diteliti, yakni program *tahfīz al-qur’ān*. Jika penelitian tersebut membahas tentang pengembangan metode dan proses evaluasi *tahfīz al-qur’ān* yang dilakukan di ponpes Nurul Huda, maka penelitian ini akan mengevaluasi

program *tahfīz al-qur'ān* untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari program *tahfīz al-qur'ān*.

Jurnal berjudul “Implementasi Evaluasi Prgram Pendidikan di Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah” dalam *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 7, No. 2, Desember 2017 yang ditulis oleh Dedi Lazwardi. Penelitian tersebut memaparkan tentang evaluasi program mulai dari pengertian, model evaluasi, pendekatan dalam evaluasi, teknik dalam evaluasi program, serta ruang lingkup evaluasi program pendidikan. Persamaan penelitian tersrbut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah adanya upaya untuk membahas tentang evaluasi program pendidikan. Jika penelitian tersebut hanya memaparkan teori tentang evaluasi program pendidikan, maka penelitian yang akan dilakukan akan membahas tentang implementasi evaluasi program, yakni evaluasi yang akan dilakukan pada program *tahfīz al-qur'ān* di MI Muhammadiyah Beran.

Skripsi berjudul “Evaluasi Program Tahfidz Di Asrama Baitul Qur'an Dompot Peduli Umat Daarut Tauhiid Yogyakarta” yang ditulis oleh Dian Ratnasari, mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian tersebut menggunakan penelitian evaluatif menggunakan model evaluasi CIPP. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa dari segi *context*, *input*, dan *process* program tahfiz di Asrama Baitul Qur'an Dompot Peduli Umat Daarut Tauhiid Yogyakarta sudah baik. Dari segi *input*, asrama telah mengetahui kemampuan awal santri yang masuk, karena awal masuk sudah diadakan *placemen test*. Adapun dari segi proses pelaksanaannya berjalan

sesuai dengan yang direncanakan. Namun, dari segi *output* belum berhasil, karena prosentase anak yang bisa menyelesaikan hafalannya hanya 29%. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni sama-sama mengevaluasi program *tahfīz al-qur'ān*. Akan tetapi, disamping memiliki kesamaan juga memiliki perbedaan. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi yang dijadikan subjek penelitian dan pendekatan yang digunakan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut hanya menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Skripsi berjudul “Evaluasi Pembelajaran Tahfidz al-Qur’ān di Madrasah Mu’allimat Yogyakarta” yang ditulis oleh Siti Nafisatul Masruroh (2016). Penelitian tersebut adalah penelitian evaluatif menggunakan model evaluasi CIPP. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa dukungan dari sekolah untuk pembelajaran *tahfīz al-qur'ān* ini sudah baik, madrasah mu’allimat telah mengetahui akan kemampuan-kemampuan setiap siswanya, proses pelaksanaannya berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan, yakni sama-sama mengevaluasi program *tahfīz al-qur'ān*. Adapun perbedaannya terletak pada madrasah yang dijadikan subjek penelitian.

Skripsi berjudul “Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur’ān Program Studi Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta” yang ditulis oleh Rizqa Sholehatin, mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian

tersebut merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process* dan *Product*). Evaluasi *context* dilihat dari kebutuhan yang telah dicapai dan belum dicapai. Kebutuhan yang telah dicapai adalah melalui sosialisasi yang baik, sehingga mahasiswa mampu mengikuti kegiatan *tahfīz al-qur'ān*. Adapun kebutuhan yang belum tercapai disajikan dalam bentuk faktor penghambat, yaitu kemampuan membaca al-Qur'ān mahasiswa. aspek *input* dilihat dari faktor pendukung, yaitu dosen pendukung, dosen penyimak, serta didukung juga oleh sarana dan prasarana yang memadai, seperti buku panduan sebagai alat monitoring hafalan. Dari aspek *process*, program tahfiz dilaksanakan dua kali dalam seminggu dengan menggunakan metode *syafahi* dan *sima'i*. Adapun dari aspek *product*, pencapaian target hafalan masih perlu ditingkatkan, sedangkan untuk hasil dari kegiatan lomba sangat bagus. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni sama-sama mengevaluasi program *tahfīz al-qur'ān*. Akan tetapi, disamping memiliki kesamaan juga memiliki perbedaan. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi yang dijadikan subjek penelitian dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian.

Skripsi berjudul “Evaluasi Program Tahfidzul Qur'an di MI Muhammadiyah Kertonatan, Kartasura, Sukoharjo Tahun Ajaran 2016/2017” yang ditulis oleh Cynthia Dewi Lestari, mahasiswi IAIN Surakarta (2017). Penelitian tersebut menggunakan model evaluasi CIPP. Kesimpulan dari penelitian tersebut dapat dilihat dari tiga kategori, yaitu *input*, *process*, dan

output. Evaluasi *input* meliputi karakter siswa, karakter ustaz, dan kurikulum. Dari ketiga hal tersebut mendapatkan hasil sangat baik. Proses pelaksanaan juga sangat baik. Proses pelaksanaannya juga sangat baik. Dari segi *output* juga sangat baik. Adapun kualitas hafalan siswa yang di atas KKM sudah di atas 50%, yakni 64%. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni sama-sama melakukan evaluasi terhadap program *tahfīz al-qur'ān* dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Akan tetapi, penelitian tersebut juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni lokasi yang dijadikan subjek penelitian.

Skripsi berjudul “Evaluasi Program Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’ān

Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Gedangsari Gunungkidul” yang ditulis oleh Fuad Syarif Hidayatullah, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian tersebut merupakan penelitian evaluasi ekspost fakto dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mixed method*) serta menggunakan alur penelitian CIPP. Dari aspek *context*, program tersebut masih kurang baik dikarenakan perencanaan yang kurang matang. Dari aspek *input*, kemampuan awal siswa sudah diketahui, karena dari awal sudah dilakukan *placemen test* baca *al-Qur’ān*. Dari aspek *process*, program tersebut sudah cukup baik karena sesuai dengan yang sudah direncanakan, namun metode hafalan yang digunakan tidak efektif. Adapun dari segi *product*, program pembelajaran tahfiz di SMP Muhammadiyah 1 Gedangsari, Gunungkidul belum cukup berhasil dan perlu ditingkatkan lagi, karena jumlah siswa yang

mampu menyelesaikan hafalannya hanya sejumlah 30%. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian.

Skripsi berjudul “Evaluasi Program Tahfız Al-Qur’ān Studi Kasus Di TPA Nurul Qur’an Segoroyoso Bantul Yogyakarta” yang ditulis oleh Ary Asy’ari, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa perencanaan program *tahfız al-qur’ān* di TPA Nurul Qur’an Segoroyoso Bantul mengacu pada silabus dengan menggunakan metode klasikal dan metode privat. Proses pelaksanaannya diawali dengan pemberian materi yang kemudian dievaluasi oleh ustaz. Adapun hasil program tahfız yang diselenggarakan, santri mampu menghafalkan surat-surat pendek yang terdapat dalam juz amma. Tingkat TKA/TPA dapat menghafalkan surat an-Naas sampai ad-Duha, sedangkan tingkat TQA mulai dari surat an-Naas sampai an-Naba. Penelitian yang telah dilakukan memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti tentang evaluasi program *tahfız al-qur’ān*, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mengambil subjek madrasah yang merupakan lembaga formal, sedangkan penelitian yang telah dilakukan mengambil subjek TPA.

Tesis berjudul “Evaluasi Program *Tahfız al-qur’ān* pada Pondok Pesantren Raudhatul Amin Kandangan (Evaluasi Model CIPP)” yang ditulis oleh Zailani, mahasiswa pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian evaluatif dengan pendekatan

kualitatif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa aspek *context* hasil wawancara tingkat kebutuhan program bagi santri sangat tinggi karena perkembangan generasi tahfiz sudah mulai sedikit. Ditambah lagi dengan dukungan yang diberikan dari pihak pemerintah, masyarakat, maupun kondisi objektif sosial religinya besar. Kesiapan peserta didik yang mengikuti program tahfiz juga sudah dalam kategori sangat baik. Guru pengajar juga sudah memiliki kesiapan, bahkan ada juga guru yang sudah memiliki pengalaman mengajar selama lima tahun. Sarana dan prasarana yang tersedia dilihat dari persepsi guru dan siswa, keduanya memiliki interpretasi yang baik terhadap sarana dan prasarana yang tersedia. Aspek proses juga sudah dinilai baik. Aspek produk program tahfiz menunjukkan rerata 3.30, artinya interpretasinya baik. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif saja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak hanya menggunakan pendekatan kualitatif, namun juga menggunakan pendekatan kuantitatif.

Penelitian berjudul “Pengembangan Instrumen Evaluasi CIPP Pada Program Pembelajaran *Tahfīz al-qur’ān* di Pondok Pesantren” yang ditulis oleh Mulyasaroh dan Sutrisno. Penelitian ini menghasilkan model pengembangan evaluasi program pembelajaran *tahfīz al-qur’ān* yang diberi nama Coni P2. Komponen model evaluasi yang digunakan adalah model CIPP dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, studi komunikasi, teknik Delphi dan FGD. Validitas konstruk dianalisis menggunakan CFA, sedangkan reliabilitas dianalisis menggunakan Cronbach Alpha. Penelitian ini

menghasilkan kesimpulan bahwa, program Coni P2 dikembangkan dengan cara kajian teori, temuan di lapangan, Delphi, FGD, dan uji coba sebanyak tiga kali. Evaluasi dilakukan di tiga pondok pesantren, yaitu Al-Ittifaqiah, Raudhatul Ulum, dan Raudhatul Qur'an. Dari ketiga pondok pesantren tersebut ditemukan adanya kesenjangan sarana belajar, kinerja guru, dan motivasi belajar santri. komponen konstruk model evaluasi Coni P2 terdiri atas konteks, input, proses, dan produk, yang terbagi menjadi 13 indikator. Adapun analisis CFA menunjukkan hasil (1) *Chi Square* (χ^2) = kecil; (2) *p-value* > 0,05; (3) *Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)* < 0,08; dan (4) *Goodness of Fit Index (GFI)* < 0,90. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni sama-sama melakukan evaluasi. Akan tetapi, juga ditemukan perbedaan, yakni pada objek yang akan diteliti. penelitian tersebut mengevaluasi model evaluasi CIPP, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan mengevaluasi program *tahfīz al-qur'ān*.

Tesis berjudul "Evaluasi Program Tahfīz al-Qur'ān di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyah Purwokerto" yang ditulis oleh Niken Masruroh, mahasiswa pascasarjana IAIN Purwokerto. Penelitian tersebut merupakan penelitian evaluatif dengan menggunakan model evaluasi CIPP. Penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa baik aspek context, input, process maupun product sudah dalam kategori baik. Namun, Niken memberikan catatan pada pemumusan visi. Menurutnya, perumusan visi masih belum sempurna. Dalam aspek input, Niken memberikan catatan pada siswa dan sarana prasana. Ia

menyatakan bahwa siswa masih belum mengetahui hukum tajwid dan dan belum dapat membaca *al-Qur'ān* dengan lancar, sedangkan untuk sarana, ada ruang kelas di beberapa ruang masih kurang terasa nyaman. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Persamaannya terletak pada model evaluasi yang digunakan, yakni model CIPP. Adapun perbedaannya terletak pada subjek yang akan diteliti.

Masalah mengenai evaluasi program *tahfīz al-qur'ān* memang sudah banyak dikaji, namun dari literatur yang telah disebutkan di atas, penelitian-penelitian yang telah dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam skripsi ini. Penelitian yang disebutkan memang membahas tentang evaluasi program *tahfīz al-qur'ān*, tetapi lokasi yang dijadikan subjek penelitian berbeda-beda, ada yang pesantren, madrasah, ataupun sekolah. Begitu pula penelitian dalam skripsi ini, sama membahas tentang evaluasi program *tahfīz al-qur'ān*, namun lokasinya berbeda, yakni di MI Muhammadiyah Beran, dan belum ada yang melakukan evaluasi program *tahfīz al-qur'ān* di Madrasah tersebut. Oleh karena itulah, masih ada peluang bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan dapat menjadi pijakan dan referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini.

B. Kerangka Teoretik

1. Evaluasi Program

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* yang diserap dari Bahasa Inggris (Arikunto dan Jabar, 2010: 1). Terdapat beberapa ahli yang mengemukakan definisi evaluasi, di antaranya Suchman, Stufflebeam. Suchman mengatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang sudah direncanakan untuk mencapai tujuan. Stufflebeam berpendapat bahwa evaluasi adalah suatu proses menggambarkan, mencari, dan memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan (Arikunto dan Jabar, 2010: 2). Selanjutnya Cross mengatakan bahwa,

Evaluation is a process which determines the extent to which objectives have been achieved (Cross, 1973: 5)

Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi di mana suatu tujuan telah dapat tercapai.

Evaluasi sebenarnya juga merupakan proses memahami, memberi arti, mendapatkan, dan mengkomunikasikan suatu informasi untuk keperluan pengambil keputusan (Sukardi, 2015: 1).

Stark dan Thomas juga memberikan definisi terhadap evaluasi.

Keduanya menyatakan bahwa,

Evaluation is the process of ascertaining the decision of concern, selecting appropriate information, and collecting and analyzing information in order to report summary data useful to decision makers in selecting among alternatives (Stark dan Thomas, 1994: 12)

Evaluasi adalah proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa evaluasi adalah sebuah proses atau kegiatan mengumpulkan data atau informasi tentang suatu kegiatan tertentu untuk mencari alternatif yang lebih baik dan lebih tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

b. Pengertian Program

Terdapat dua pengertian untuk istilah “program”, yaitu pengertian umum dan khusus. Secara umum, program dapat diartikan sebagai sebuah rencana. Jika suatu program dikaitkan dengan evaluasi, maka dapat didefinisikan bahwa, program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang (Arikunto dan Jabar, 2010: 3-4). Terdapat tiga pengertian penting yang perlu ditekankan dalam menentukan program, yaitu (1) realisasi atau implementasi suatu kebijakan, (2) terjadi dalam waktu relatif lama-bukan kegiatan tunggal tetapi jamak-berkesinambungan, dan (3) terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Farida Yusuf Tayibnapi (2000: 9) mengartikan program sebagai segala sesuatu yang dicoba dilakukan oleh seseorang dengan harapan mendapatkan hasil atau pengaruh. Sedangkan Eko Putro Widoyoko (2016: 8) mendefinisikan bahwa program adalah serangkaian

kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang. Pengertian yang dikemukakan oleh Widoyoko ini hampir sama dengan pengertian program yang dikemukakan oleh Arikunto dan Jabar (2010: 3-4).

Suatu program bukan hanya sebuah kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, akan tetapi merupakan kegiatan berkesinambungan. Maka dari itu, suatu program membutuhkan waktu yang relatif lama. Suatu program juga biasanya terjadi dalam sebuah organisasi, artinya suatu program pasti melibatkan sekelompok orang. Namun, ada pula program yang hanya dalam jangka waktu yang singkat. Adapun contohnya seperti, program peringatan hari pahlawan, dan lain-lain. Upacara peringatan mengandung beberapa komponen dan dirancang melalui serangkaian rapat, oleh karena itu, upacara peringatan dikategorikan sebagai suatu program, walaupun pelaksanaannya hanya sebentar saja.

Program merupakan sistem yang terdiri dari kesatuan dari bagian-bagian yang mempunyai keterkaitan, satu sama lain saling bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditetapkan dalam sebuah sistem. Komponen-komponen program ini merupakan faktor penentu keberhasilan suatu program (Arikunto&Jabar, 2010: 9). Oleh karena itu, komponen program harus disusun sedemikian rupa agar

program dapat berjalan dengan baik dan tujuan program juga akan tercapai.

Suatu program juga memiliki indikator-indikator. Indikator-indikator ini terdapat pada komponen-komponen dalam suatu program, karena indikator adalah bagian yang lebih kecil dari komponen. Kata “indikator” berasal dari Bahasa Inggris “*to indicate*” yang mempunyai arti “menunjukkan”. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa, indikator merupakan alat sesuatu yang dapat menunjukkan kinerja suatu subkomponen dan selanjutnya menunjukkan kinerja komponen (Arikunto dan Jabar, 2010: 11-12).

Dari yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan realisasi dari suatu kebijakan juga merupakan program.

c. Evaluasi Program

Setelah dijelaskan mengenai pengertian evaluasi dan pengertian program, maka perlu juga dijelaskan tentang apa yang dimaksud dengan evaluasi program. Setelah mengetahui pengertian evaluasi dan pengertian program maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah suatu proses pencarian informasi, dan penetapan informasi yang dipaparkan secara sistematis tentang perencanaan, nilai, tujuan, manfaat, efektifitas dan kesesuaian sesuatu dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan (Munthe. 2015: 3). Arikunto dan Jabar (2010: 17) mendefinisikan evaluasi program sebagai upaya untuk mengetahui

tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya.

Kebijakan yang sudah diambil oleh pengambil keputusan belum tentu dapat dilaksanakan dengan baik. Oleh karena itu diperlukan evaluasi program untuk mengetahui seberapa jauh tujuan yang sudah tercapai dan bagian mana yang belum tercapai. Di samping itu, evaluasi program diperlukan untuk mengetahui penyebab ketidaktercapaian bagian dari suatu program. Apabila evaluasi tidak dilaksanakan pada suatu program yang telah dilaksanakan, maka tidak akan dapat diketahui seberapa jauh kebijakan sudah terlaksana. Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui efektivitas komponen program untuk mendukung pencapaian tujuan program.

d. Tujuan Evaluasi Program

Tujuan evaluasi program saling terkait dengan tujuan program. Keduanya tidak boleh lepas, sehingga tujuan program menjadi titik tolak ketika merumuskan tujuan evaluasi program. Terdapat dua macam tujuan evaluasi program, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum diarahkan pada program secara keseluruhan, sedangkan tujuan khusus diarahkan pada masing-masing komponen yang ada (Arikunto dan Jabar, 2010: 19). Weiss (1972: 4), sebagaimana dikutip oleh Eko Putro Widoyoko menyatakan bahwa

“The purpose of evaluation research is to measure the effect of program against the goals it set out accomplish as a means of contributing to subsequent decision making about the program and improving future programming”

Adapun Widoyoko sendiri menyatakan bahwa tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif mengenai suatu program, baik informasi yang berupa proses pelaksanaan program, dampak/hasil yang dicapai, efisiensi serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri yang digunakan untuk mengambil keputusan apakah suatu kebijakan perlu dilanjutkan, diperbaiki, atau dihentikan (Widoyoko, 2016: 6).

e. Fungsi evaluasi program

Evaluasi dapat mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi Formatif digunakan untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan yang sedang berjalan, sedangkan dalam fungsi sumatif, evaluasi digunakan untuk pertanggungjawaban, keterangan, seleksi atau lanjutan (Tayibnapi, 2000: 4).

f. Model-model evaluasi program

Terdapat berbagai macam model evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Kauffman dan Thomas sebagaimana yang dikutip oleh Arikunto dan Jabar (2010:40-41), membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu: 1) *Goal Oriented Evaluation*; 2) *Goal Free Evaluation*; 3) *Formatif Summatif Evaluation*; 4) *Countenance Evaluation Model*; 5) *Responsive Evaluation model*; 6) *CSE-UCLA Evaluation Model*; 7) *CIPP Evaluation Model*; dan 8) *Discrepansy Model*. Tidak semua model akan dijelaskan dalam penelitian ini, namun hanya model yang sering digunakan dan banyak

dikenal saja. Di antara model-model yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1). *Goal Oriented Evaluation Model*

Model evaluasi ini dikembangkan oleh Tyler. Model Evaluasi ini merupakan model evaluasi yang muncul paling awal dibandingkan dengan model lainnya. Dalam model ini yang menjadi objek penelitian adalah tujuan yang telah ditetapkan sebelum suatu program dilaksanakan. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan dan terus menerus dengan mengecek sejauh mana terlaksananya tujuan program selama proses pelaksanaan program.

2). *Goal Free Evaluation*

Model evaluasi ini dikembangkan oleh Michael Scriven. Model evaluasi ini bisa dikatakan bertentangan dengan model evaluasi yang dicetuskan oleh Tyler. Dalam model evaluasi yang dikemukakan oleh Tyler seorang evaluator harus terus menerus memantau sejauh mana ketercapaian tujuan dari suatu program. Sedangkan dalam model evaluasi yang dikemukakan oleh Michael Scriven justru seorang evaluator tidak perlu untuk memperhatikan apa yang menjadi tujuan dalam suatu program, yang perlu diperhatikan dalam program adalah kerja dari suatu program dengan cara mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik yang positif (yang diharapkan ataupun yang negatif (yang tidak diharapkan) (Arikunto dan Jabar, 2010: 41).

Namun bukan berarti model ini lepas dari tujuan sama sekali, akan tetapi hanya lepas dari tujuan khusus dan tetap memperhatikan tujuan umum suatu program. Model ini hanya mempertimbangkan tujuan umum yang akan dicapai dalam suatu program, bukan secara rinci dalam setiap komponen. Adapun ciri-ciri dari evaluasi bebas tujuan ini adalah sebagai berikut:

- a). Evaluator sengaja menghindar untuk mengetahui tujuan program.
- b). Tujuan yang telah dirumuskan terlebih dahulu tidak dibenarkan menyempitkan fokus evaluasi
- c). Evaluasi bebas tujuan berfokus pada hasil yang sebenarnya, bukan pada hasil yang direncanakan.
- d). Hubungan evaluator dengan pihak manajer atau karyawan dibuat seminimal mungkin.
- e). Evaluasi menambah kemungkinan ditemukannya dampak yang tak diramalkan (Tayibnapi, 2004: 35).

3). *Formatif Summatif Evaluation*

Model evaluasi ini juga dikembangkan oleh Michael Scriven. Model yang dikembangkan oleh Scriven ini menunjuk pada adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (evaluasi sumatif). Jika model evaluasi pertama yang dikemukakan oleh Scriven lepas

dari tujuan program, maka model yang kedua ini tidak lepas dari tujuan suatu program.

Pada model evaluasi formatif, audiensinya merupakan personalia program, sedangkan dalam evaluasi sumatif audiensinya termasuk konsumen yang potensial, seperti kariawan, guru, dan lainnya yang terlibat dalam program. Evaluasi formatif harus mengarah pada keputusan tentang perkembangan program termasuk revisi, perbaikan, atau yang semacamnya. Selain itu, evaluasi formatif juga diarahkan untuk mengetahui sejauh mana program yang sudah dirancang dapat berjalan dan juga mengidentifikasi mengenai hambatan-hambatan yang terjadi selama program berlangsung (Arikunto dan Jabar, 2010: 42). Adapun evaluasi sumatif mengarah ke arah keputusan tentang kelanjutan program atau penghentian program (Tayibnapis, 2000: 37). Fungsi dari evaluasi sumatif ini adalah sebagai sarana untuk mengetahui posisi atau kedudukan individu dalam kelompoknya (Arikunto dan Jabar, 2010: 43).

4). *Countenance Evaluation Model*

Model evaluasi ini dikembangkan oleh Stake. Dalam model evaluasi ini, Stake menekankan bahwa ada dua dasar dalam evaluasi, yaitu *description* dan *judgement* dan juga membedakan adanya tiga tahap dalam dalam program pendidikan, yaitu *antecedent (context)*, *transaction (process)* dan *outcomes* (Widoyoko, 2016: 187). Dalam

model ini, *antecedents* (masukan), *transaction* (proses), dan *outcomes* (hasil) data dibandingkan tidak hanya untuk menentukan ada atau tidaknya perbedaan tujuan dengan keadaan yang sebenarnya, tetapi juga dibandingkan dengan standar yang absolut untuk menilai manfaat program.

5). *CSE-UCLA Evaluation Model*

CSE-UCLA terdiri dari dua singkatan, yaitu CSE dan UCLA. CSE merupakan singkatan dari *Center for the Study of Evaluation*, sedangkan UCLA merupakan singkatan dari *University of California in Los Angeles*. Model CSE-UCLA mempunyai ciri yaitu adanya lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil, dan dampak. Fernandes (1984) sebagaimana yang dikutip oleh Arikunto memberikan penjelasan mengenai model CSE-UCLA ini. Menurutnya ada empat tahap dalam model evaluasi ini, yaitu (1) *needs assessment*, (2) *program planning*, (3) *formative evaluation*, (4) *summative evaluation* (Arikunto dan Jabar, 2010: 44).

7). *CIPP Evaluation Model*

Model CIPP ini merupakan model evaluasi yang paling banyak dikenal dan paling banyak digunakan oleh evaluator. Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan-kawan di Ohio State University. CIPP merupakan singkatan dari *Context, Input, Process*,

dan *Product*. CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem.

a) *Context*

Dalam tahap evaluasi ini, evaluator mengevaluasi konteks dari suatu program. evaluasi konteks adalah suatu upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek. Evaluasi konteks berhubungan dengan analisis masalah kekuatan dan kelemahan objek tertentu yang akan atau sedang berjalan (Muryadi, 2017: 6)

b) *Input*

Dalam tahap kedua ini yang dievaluasi adalah masukannya (input). Maksud dari evaluasi input ini adalah kemampuan awal siswa dan sekolah dalam menunjang program yang ada. Menurut, Stufflebeam pertanyaan yang berkenaan dengan masukan mengarah pada “pemecahan masalah” yang mendorong diselenggarakannya program yang bersangkutan. Komponen pada evaluasi masukan meliputi, a) Sumber Daya Manusia (SDM), b) Sarana dan peralatan pendukung, c) Dana/anggaran, d) Berbagai prosedur dan aturan yang telah ditentukan (Widoyoko, 2016: 182). Evaluasi input ini bermanfaat

untuk untuk membimbing pemilihan strategi program dalam menspesifikasikan rancangan prosedural (Muryadi. 2017: 6).

c) *Process*

Evaluasi *process* merupakan evaluasi yang dirancang dan diaplikasikan dalam praktik implementasi kegiatan (Muryadi. 2017: 6). Dalam tahap evaluasi proses ini pertanyaan menunjuk pada kata “apa”, “siapa”, “kapan”, yakni apa kegiatan yang dilakukan dalam program, siapa yang ditunjuk untuk bertanggung jawab terhadap program, dan kapan kegiatan akan selesai.

d) *Product*

Dalam tahap ini evaluasi diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan pada perubahan yang terjadi pada masukan mentah. Evaluasi produk digunakan untuk membantu membuat keputusan selanjutnya, baik berkaitan dengan hasil yang sudah dicapai ataupun apa yang dilakukan setelah program berjalan (Tayibnapi, 2000: 14). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi *product* dilakukan untuk mengetahui atau mengukur keberhasilan dari tujuan program yang telah ditetapkan. Dari data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program dilanjutkan, direvisi atau dimodifikasi, atau dihentikan.

Model CIPP ini mempunyai kelebihan maupun kekurangan, Di antara kelebihannya yaitu lebih komprehensif, karena objek

evaluasi tidak hanya pada hasil saja. Adapun kekurangannya yaitu, mempunyai tingkat keterlaksanaan yang kurang tinggi apabila diterapkan dalam bidang program pembelajaran di kelas jika tanpa adanya modifikasi (widoyoko, 2016: 184).

8). *Discrepansy Model*

Model evaluasi ini dikembangkan oleh Malcolm Provus. Model evaluasi ini berangkat dari suatu asumsi bahwa untuk mengetahui kelayakan suatu program, evaluator membandingkan apa yang diharapkan dan apa yang sebenarnya terjadi, sehingga diketahui kesenjangan (*discrepancy*) antara keduanya, yaitu standar yang ditetapkan dengan kinerja sesungguhnya (Widoyoko, 2016: 186). Dalam evaluasi model ini, evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen program. Dengan diketahuinya adanya kesenjangan dalam setiap komponen program, maka langkah perbaikan pun dapat dilakukan.

2. *Tahfīz al-Qur'ān*

a. Pengertian *tahfīz al-qur'ān*

kata “*tahfīz*” merupakan bahasa arab yang berasal dari kata *حفظ-يُحفظ*, yang berarti menjaga, memelihara, melindungi (Munawwir, 1997: 279). Adapun *al-Qur'ān* adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai mukjizat yang ditulis dalam mushaf yang dinukil dari Nabi saw secara mutawatir dan yang membacanya termasuk ibadah (Wahid, 2011:

12). Dari pengertian tahfiz dan pengertian *al-Qur'ān* dapat diambil pengertian bahwa hafalan *al-Qur'ān* adalah melafadzkan ayat-ayat atau surat-surat dalam *al-Qur'ān* di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain) dan aktivitas mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki dengan sadar dan sungguh-sungguh (Maimori, 2016: 204).

b. Keutamaan-keutamaan bagi penghafal *al-Qur'ān*

Orang yang menghafalkan *al-Qur'ān* akan banyak mendapatkan keutamaan-keutamaan. Di antara keutamaan-keutamaan yang akan didapatkan oleh penghafal *al-Qur'ān* antara lain:

1) Dicintai oleh Allah swt

Dalam suatu hadis, Rasulullah bersabda yang artinya,

“Sesungguhnya Allah swt memiliki ahli-ahli dari golongan manusia.” Lalu ditanyakan (pada nabi saw) siapakah ahli Allah dari mereka: Beliau menjawab, “Yaitu ahlul Qur’an (orang yang hafal al-Qur’ān dan mengamalkannya), mereka adalah ahli Allah (wali-wali Allah), dan memiliki kedudukan khusus di sisi-Nya.” (H.R. Ahmad dengan sanad hasan) (Herry, 2013: 31)

2) Memakaikan mahkota kepada orangtuanya pada hari kiamat

kelak, sebagaimana dalam hadis yang berbunyi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا بَشِيرُ بْنُ الْمُهَاجِرِ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ جَالِسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ تَعَلَّمُوا سُورَةَ الْبَقَرَةِ فَإِنَّ أَحَدَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكُهَا حَسْرَةٌ وَلَا يَسْتَطِيعُهَا الْبَطَلَةُ قَالَ ثُمَّ مَكَثَ سَاعَةً ثُمَّ قَالَ تَعَلَّمُوا سُورَةَ الْبَقَرَةِ وَآلِ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا

الرَّهْرَاوَانِ يُظْلَانِ صَاحِبَهُمَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا عَمَامَتَانِ أَوْ غَيَابَتَانِ أَوْ
فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافٍ وَإِنَّ الْقُرْآنَ يَلْقَى صَاحِبَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حِينَ يَنْشَقُّ
عَنْهُ قَبْرُهُ كَالرَّجُلِ الشَّاحِبِ فَيَقُولُ لَهُ هَلْ تَعْرِفُنِي فَيَقُولُ مَا أَعْرِفُكَ
فَيَقُولُ لَهُ هَلْ تَعْرِفُنِي فَيَقُولُ مَا أَعْرِفُكَ فَيَقُولُ أَنَا صَاحِبُكَ الْقُرْآنُ الَّذِي
أَظْمَأْتُكَ فِي الْهَوَاجِرِ وَأَسْهَرْتُ لَيْلَكَ وَإِنَّ كُلَّ تَاجِرٍ مِنْ وَرَاءِ تِجَارَتِهِ وَإِنَّكَ
الْيَوْمَ مِنْ وَرَاءِ كُلِّ تِجَارَةٍ فَيُعْطَى الْمَلِكُ بِيَمِينِهِ وَالْحُلْدُ بِشِمَالِهِ وَيُوضَعُ
عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ الْوَقَارِ وَيُكْسَى وَالِدَاهُ حُلَّتَيْنِ لَا يُقَوِّمُ لهُمَا أَهْلُ الدُّنْيَا
فَيَقُولَانِ بِمِ كَسِينَا هَذِهِ فَيُقَالُ بِأَحَدِهِمَا الْقُرْآنُ ثُمَّ يُقَالُ لَهُ أَفْرَأُ
وَاصْعَدْ فِي دَرَجَةِ الْجَنَّةِ وَعَرُفَهَا فَهُوَ فِي صُعُودٍ مَا دَامَ يَقْرَأُ هَذَا كَانَ أَوْ
تَرْتِيلاً (رواه احمد)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Basyir bin Al Muhajir telah menceritakan kepadaku 'Abdullah bin Buraidah dari ayahnya: Aku duduk di dekat Nabi Shallallahu'alaihiwasallam, aku mendengar beliau bersabda: "Pelajarilah surat Al Baqarah karena mengambilnya berkah dan meninggalkannya rugi, tidak mampu dikalahkan oleh tukang-tukang sihir." Beliau diam sesaat kemudian bersabda: "Pelajarilah surat Al Baqarah dan Ali 'Imran karena keduanya adalah dua bunga yang menaungi pemiliknya pada hari kiamat, keduanya seperti dua awan, naungan atau dua kelompok burung berbaris, Al-Qur'an akan menemui pemiliknya pada hari kiamat saat kuburnya terbelah seperti orang kurus, ia berkata: Apa kau mengenaliku? Pemilik Al-Qur'an menjawab: Aku tidak mengenalimu, ia berkata: Apa kau mengenaliku? Pemilik Al-Qur'an menjawab: Aku tidak mengenalimu. Ia berkata: Aku adalah temanmu, Al-Qur'an yang membuatmu haus ditengah hari dan membuatmu bergadang dimalam hari, setiap pedagang berada dibelakang dagangannya dan engkau hari ini berada dibelakang daganganmu. Kemudian ia diberi kerajaan di tangan kanannya dan keabadian di tangan kirinya, di kepalanya dikenakan mutiara kemuliaan dan kedua orang tuanya dikenakan dua hiasan yang tidak bisa dinilai oleh penduduk dunia lalu keduanya berkata: Kenapa aku dikenakan perhiasan ini? Dikatakan pada keduanya: Karena anak kalian berdua mempelajari Al-Qur'an. Kemudian dikatakan padanya: Bacalah dan naiklah ke tingkat surga dan kamar-kamarnya. Ia

senantiasa naik selama ia membaca dengan cepat atau dengan tartil (H.R Ahmad nomor 21872).

c. Metode-metode menghafal *al-Qur'ān*

Menghafalkan *al-Qur'ān* tentunya tidak sembarang menghafal, tentu terdapat metode yang digunakan untuk menghafal. Salah satu faktor yang mendukung seseorang lebih mudah dan lebih cepat dalam menghafalkan *al-Qur'ān* adalah penggunaan metode yang tepat dan bervariasi. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam menghafalkan *al-Qur'ān*, diantaranya adalah sebagai berikut:

1). Metode klasik ini diwariskan oleh generasi-generasi terdahulu. Metode seperti ini juga dipraktikkan oleh beberapa madrasah dan lembaga *tahfiz al-Qur'ān*, termasuk madrasah dan lembaga *tahfiz al-Qur'ān* di Indonesia. Adapun metode klasik yang digunakan dalam menghafal *al-Qur'ān* antara lain:

- (a) *Talqin*, yaitu menghafal *al-Qur'ān* dengan cara seorang guru membaca suatu ayat, kemudian ditirukan oleh murid-muridnya secara berulang-ulang sampai hafal.
- (b) *Talaqqi*, yaitu metode menghafal *al-Qur'ān* dengan cara seorang murid menyetorkan hafalannya kepada gurunya.
- (c) *Mu'arradhah*, yaitu metode menghafal *al-Qur'ān* dengan saling menyimak atau membaca secara bergantian.

Dalam praktiknya, metode *talqin* lebih cocok jika digunakan untuk mengajari hafalan *al-Qur'ān* pada anak-anak,

karena anak-anak biasanya bacaan *al-Qur'ān*nya belum bagus, dalam artian tajwidnya belum sesuai. Sedangkan metode *talaqqi* dan *mu'arradhah* cocok digunakan oleh orang yang sudah dewasa yang sudah bagus bacaan *al-Qur'ān*nya dan sesuai tajwidnya (Herry, 2013: 83-84).

2). Metode Modern

Adanya perkembangan-perkembangan teknologi juga mempengaruhi pergeseran metode dalam menghafal *al-Qur'ān*. Metode-metode modern ini pun memberikan pengaruh yang positif dan dapat menjadi alternatif yang bagus seiring dengan lunturnya dan melemahnya tradisi *talaqqi*. Adapun di antara metode menghafal *al-Qur'ān* di era modern ini antara lain:

- (a) Mendengarkan kaset *murattal* melalui *tape recorder*, *al-Qur'ān* digital, MP3/4, *handphone*, komputer dan sebagainya
- (b) Merekam suara dan mengulang-ulanginya
- (c) Menggunakan *software al-Qur'ān* penghafal (*Mushaf Muhaffiz*)
- (d) Membaca buku-buku *Qur'anic Puzzle* (semacam teka-teki yang diformat untuk menguatkan daya hafalan)

Walaupun perkembangan teknologi banyak memberikan dampak negatif, namun tetap memberikan dampak positif juga, salah satunya dalam perkembangan metode menghafalkan *al-Qur'ān*. Selain itu terdapat juga metode lain yang dapat

digunakan untuk menghafalkan *al-Qur'ān*, diantaranya sebagai berikut:

1) Metode setoran

Metode setoran adalah menghafalkan *al-Qur'ān* dengan cara menyetorkan hafalan kepada ustaz. Indikator keberhasilan metode ini adalah siswa lancar dan fasih dalam menyetorkan. Tak hanya itu, adab juga menjadi faktor penting dalam metode ini.

2) Metode muraja'ah

Metode muraja'ah adalah metode menghafal *al-Qur'ān* dengan cara mengulang-ulang ayat-ayat atau surat-surat yang telah dihafalkan, sehingga tidak mudah lupa. Kegiatan muraja'ah merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Indikator keberhasilan dari metode ketiga ini adalah siswa mampu menghafalkan dengan lancar dan fasih dalam muraja'ah yang menunjukkan masih ingat terhadap ayat dan surat yang telah dihafalkan.

3. Program *Tahfīz al-Qur'ān*

Dari pemaparan mengenai pengertian program dan pengertian *tahfīz al-qur'ān*, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud program *tahfīz al-qur'ān* adalah serangkaian kegiatan menghafalkan *al-Qur'ān* yang sudah direncanakan dengan seksama dan pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam

suatu organisasi yang melibatkan banyak orang. Terdapat orang yang menghafalkan, yang menyimak, penanggungjawab program, dan pihak-pihak lain yang bersangkutan.